



Metode bercerita dalam mata pelajaran pendidikan akhlak di pusat pendidikan Andalus Singapura

Intan Mazlina Binte Abdul Jaffar^{*1}, Bahrum Subagiya², Tika Kartika³

¹Al-Zuhri Institute of Higher Learning, Singapore

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

^{*}intanmusa56@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of storytelling methods in Moral Education classes at the Andalus Education Center in Singapore. The research focuses on teachers' strategies for telling stories, the moral values conveyed in the stories, and the use of instructional media that support the learning process. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that teachers systematically apply the storytelling method by emphasizing universal moral values, such as honesty, patience, responsibility, and compassion. Teachers also demonstrate flexibility in selecting, developing, and improvising story material to suit the characteristics of their students. Furthermore, the use of supporting media—such as illustrations, whiteboards, audio, and YouTube videos—enriched the learning experience and enhanced students' engagement in understanding moral messages. This study shows that the storytelling method is an effective strategy for instilling moral values in a multicultural non-formal education context. However, the development of more structured storytelling modules and the improvement of teachers' competencies in the use of learning media are still needed to optimize the effectiveness of this method.

Keywords: learning media; storytelling method; multicultural; moral education; non-formal education

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura. Fokus penelitian meliputi strategi guru dalam menyampaikan cerita, kandungan nilai-nilai akhlak dalam cerita, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode bercerita secara sistematis dengan menekankan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam memilih, mengembangkan, dan mengimprovisasi materi cerita agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penggunaan media pendukung berupa ilustrasi, papan tulis, audio, dan video YouTube mampu memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami pesan moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada konteks pendidikan nonformal yang multikultural. Namun demikian, pengembangan modul cerita yang lebih terstruktur serta peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran masih diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas metode ini.

Kata Kunci: media pembelajaran; metode bercerita; multikultural; pendidikan akhlak; pendidikan nonformal.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang berakarakter, berintegritas, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan pembentukan akhlak pada era globalisasi dan transformasi digital semakin kompleks seiring dengan meningkatnya pengaruh media sosial, budaya global, dan lingkungan multikultural terhadap perkembangan moral peserta didik. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual dan bermakna. Dalam konteks ini, metode bercerita (*storytelling*) dipandang sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang efektif karena mampu menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai-nilai moral melalui penyampaian kisah yang menarik, reflektif, dan mudah dipahami.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Putri (2024) menunjukkan bahwa metode bercerita meningkatkan pemahaman konsep akhlak sekaligus motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian Setiaji, Anshori, dan Fauzi (2025) juga menemukan bahwa penggunaan metode kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan minat belajar peserta didik di madrasah tsanawiyah. Sementara itu, Triani, Nahriyah, dan Syhabudin (2023) melaporkan bahwa penerapan cerita bernuansa Islami secara signifikan meningkatkan akhlak mulia peserta didik sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan akhlak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi oleh konteks sekolah formal di Indonesia dan lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi, atau karakter peserta didik. Kajian mengenai implementasi metode bercerita pada lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya di lingkungan masyarakat multikultural seperti Singapura, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak, bagaimana karakteristik materi cerita yang digunakan, serta bagaimana pemanfaatan berbagai media pembelajaran mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran akhlak pada konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura, menganalisis karakteristik materi cerita yang digunakan, serta mengidentifikasi keragaman media pembelajaran yang mendukung implementasi metode tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pedagogi Pendidikan Agama Islam, khususnya

mengenai pemanfaatan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran akhlak pada lembaga pendidikan Islam nonformal di lingkungan multikultural. Selain memperkaya khazanah penelitian tentang pendidikan akhlak, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran secara komprehensif berdasarkan pengalaman dan perspektif para partisipan dalam konteks yang alami.

Penelitian dilaksanakan di Pusat Pendidikan Andalus Singapura, sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dari jenjang usia dini hingga sekolah menengah. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Akhlak, kepala atau pengelola lembaga, serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada kelas Tahun 1 hingga Tahun 3 yang melibatkan 53 peserta didik. Setiap sesi observasi berlangsung sekitar 30 menit untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi metode bercerita dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan pengelola lembaga untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, strategi, dan pengalaman dalam menerapkan metode bercerita. Sementara itu, dokumentasi berupa bahan ajar, rencana pembelajaran, catatan guru, serta foto kegiatan digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, pengelola, dan peserta didik. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura.

Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan metode bercerita

Guru di Pusat Pendidikan Andalus Singapura secara konsisten menggunakan metode bercerita dalam pengajaran Pendidikan Akhlak untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap akhlak *mahmudah* (yang baik) dan menghindari akhlak *madzmumah* (yang tercela). Proses pembelajaran biasanya dimulai dengan

pembukaan singkat, kemudian guru menyampaikan cerita Islami yang relevan dengan tema pelajaran, dan diakhiri dengan diskusi atau tanya jawab. Di setiap kelas, guru memanfaatkan gambar, papan tulis, kuis, dan video Youtube untuk mendukung cerita. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa guru sering menggunakan berbagai teknik kreatif untuk menarik perhatian siswa. Misalnya, Ustazah A menyatakan:

“Mereka suka bila ada watak. Kadang saya guna boneka, kadang saya pura-pura jadi ‘budak’ dalam cerita. Ini tarik perhatian mereka. Dari situ saya masukkan nilai yang kita nak ajar.”

Ustazah C menambahkan:

“Ya, saya memang gunakan cerita hampir setiap kali mengajar. Kadang-kadang saya guna kisah Nabi, atau pengalaman hidup saya. Saya akan kaitkan dengan tajuk hari itu. Murid lebih fokus kalau kita mulakan dengan cerita.”

Hal ini menegaskan bahwa metode bercerita tidak hanya menyampaikan isi kognitif, tetapi juga mampu membangun suasana emosional sehingga pesan moral lebih mudah diterima oleh anak-anak.

B. Observasi kelas

1. Kelas 1: Kebersihan rumah dan sekolah

Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan cerita untuk menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan rumah dan sekolah. Siswa ditanya tentang kebersihan dan diajak berimajinasi melalui cerita:

“Bayangkan kalau rumah kita kotor, orang datang terkejut... Kita sakit kalau kotor.”

Hasil menunjukkan siswa lebih fokus, aktif, dan mampu mengaitkan cerita dengan perilaku sehari-hari, misalnya membersihkan meja dan menyapu lantai. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa metode bercerita membantu siswa memahami nilai abstrak seperti tanggung jawab dan tolong-menolong (Ahmad Rashid & Abu, 2017; Kartiko & Kurniawan, 2018).

2. Kelas 2: Adab di masjid

Guru memperkenalkan adab di masjid melalui tanya-jawab dan cerita:

“Masjid rumah Allah. Kalau kita kotorkan rumah Allah, mesti Allah marah. Kita mesti hormat dan jaga rumah Allah.”

Siswa memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masjid, mulai dari menjaga kebersihan, berbicara sopan, hingga mengikuti doa masuk masjid. Metode bercerita membuat siswa aktif berdiskusi dan meniru perilaku yang dicontohkan.

3. Kelas 3: Berjimat cermat

Topik berjimat cermat diajarkan melalui simulasi anggaran dan cerita:

“Kalau kita ada \$50, apa yang akan kita buat? Simpan, guna, derma.”

Siswa belajar merencanakan penggunaan uang, memahami konsep berkat, dan menyadari pentingnya derma serta pengelolaan sumber daya. Cerita memudahkan siswa menginternalisasi nilai akhlak terkait kejujuran, hemat, dan kedermawanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura. Metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar,

mempertahankan fokus perhatian, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penyampaian nilai-nilai akhlak melalui cerita yang relevan dengan pengalaman sehari-hari juga memudahkan peserta didik memahami dan menginternalisasikan pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tambak (2016), yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih bermakna.



Gambar 1. Guru sedang menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura.

C. Materi cerita dalam pembelajaran pendidikan akhlak

Materi yang digunakan guru mencakup nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, hormat kepada orang tua, serta tanggung jawab. Kisah yang dipilih bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kisah Nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh Muslim lainnya. Guru memiliki fleksibilitas dalam memilih materi cerita. Tidak semua topik memiliki buku pendukung; dalam beberapa kasus, mereka menggunakan improvisasi agar materi sesuai dengan konteks dan pemahaman siswa. Ustazah A menjelaskan:

“Cerita senang melekat. Para siswa kecil susah faham benda abstrak. Tapi kalau cerita pasal budak yang tolong ibu dia, mereka boleh faham apa maksud tolong-menolong.”

Ustazah B menambahkan:

“Kalau saya terus beri definisi atau nasihat, mereka kurang tumpu. Tapi kalau saya mula dengan cerita atau soalan macam teka-teki, baru mereka aktif.”

Berikut adalah contoh penerapan materi akhlak dalam tiga tingkat kelas:

Tabel 1. Materi dan Media Kelas 1

No.	Topik	Materi	Media
1	Kebersihan Diri dan Pakaian	Buku teks Siri Buku Pendidikan Islam Peringkat Rendah (Darul Andalus, 2023), M/s 2–4	Gambar, boneka, Video Youtube “Jaga Kebersihan”
2	Kebersihan Rumah dan Sekolah	Buku teks, M/s 5–10; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 4–6	Gambar, narasi guru, kuis
3	Kebersihan Masjid	Buku teks, M/s 11–13; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 7–9	Gambar, narasi guru, Video Youtube “Jom Ke Masjid”
4	Kebersihan Tempat Awam	Buku teks, M/s 14–16; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 10–13	Gambar, narasi guru, Video Youtube “Jom Kutip dan Buang”

Tabel 2. Materi dan Media Kelas 2

No.	Topik	Materi	Media
1	Taat Kepada Allah	Buku teks, M/s 1–6; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 1–3	Gambar, papan tulis, kuis
2	Taat Kepada Rasul	Buku teks, M/s 7–10; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 4–6	Narasi guru, Cerita: ‘Adab Rasulullah SAW’, kuis
3	Taat Kepada Ketua	Buku teks, M/s 11–14; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 7–9	Narasi guru, papan tulis, kuis
4	Taat Kepada Ibu Bapa	Buku teks, M/s 15–19; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 10–13	Narasi guru, lakonan, Video Youtube: Kisah Uwais Al-Qarni & Malin Kundang

Tabel 3. Materi dan Media Kelas 3

No.	Topik	Materi	Media
1	Berdikari	Buku teks, M/s 1–4; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 1–3	Kisah Rasulullah SAW yang berdikari, dialog, kuis
2	Berjimat Cermat	Buku teks, M/s 5–8; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 4–6	Narasi guru, kuis
3	Menjaga Masa	Buku teks, M/s 9–12; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 7–9	Jadwal masa di rumah dan sekolah, kuis
4	Tolong-Menolong	Buku teks, M/s 13–17; Buku kerja Latihan 1–3 M/s 10–12	Narasi guru, video Youtube “Orang Buta Yang Menghina Nabi Muhammad SAW”

Catatan: Beberapa materi tidak memiliki buku khusus, sehingga guru menggunakan media improvisasi seperti gambar, papan tulis, audio, dan video Youtube.

Berdasarkan Tabel 1–3, materi Pendidikan Akhlak di Pusat Pendidikan Andalus Singapura disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan peserta didik. Pada Kelas 1, materi difokuskan pada pembentukan kebiasaan dasar melalui tema-tema kebersihan diri, kebersihan rumah dan sekolah, kebersihan masjid, serta kebersihan tempat umum. Materi tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai kebersihan sebagai bagian dari akhlak Islami melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penyampaian materi didukung oleh penggunaan gambar, boneka, narasi guru, kuis, serta video pembelajaran dari Youtube sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih konkret.

Pada Kelas 2, materi berkembang ke arah pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai ketaatan, meliputi taat kepada Allah, Rasul, pemimpin, dan orang tua. Dibandingkan Kelas 1, media pembelajaran yang digunakan lebih banyak memanfaatkan metode bercerita melalui kisah-kisah keteladanan, seperti kisah Rasulullah SAW, Uwais Al-Qarni, dan Malin Kundang. Cerita tersebut dipadukan dengan kegiatan diskusi, kuis, serta permainan peran (*role play*) sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ketaatan secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, materi pada Kelas 3 lebih menekankan penguatan karakter personal dan sosial, seperti sikap mandiri, hidup hemat, disiplin dalam mengelola waktu, serta semangat tolong-menolong. Guru memanfaatkan kisah Rasulullah SAW, penyusunan jadwal aktivitas harian, video edukatif, dan dialog reflektif sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman nyata melalui aktivitas refleksi dan diskusi.

Secara keseluruhan, ketiga tabel menunjukkan bahwa pemilihan materi mengikuti prinsip bertahap (*developmentally appropriate*), yaitu dimulai dari pembiasaan perilaku sederhana pada Kelas 1, dilanjutkan dengan pembentukan kesadaran terhadap otoritas dan tanggung jawab pada Kelas 2, kemudian diarahkan pada pengembangan karakter personal dan sosial pada Kelas 3. Pola tersebut menunjukkan adanya kesinambungan kurikulum yang sistematis dalam membangun kompetensi akhlak peserta didik.

Selain itu, data menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama, tetapi juga mengintegrasikan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, papan tulis, boneka, kuis, permainan peran, serta video Youtube. Variasi media ini mencerminkan penerapan pembelajaran multimodal yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, meningkatkan perhatian, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Ketika materi atau buku pendukung belum tersedia secara lengkap, guru melakukan improvisasi dengan memanfaatkan media digital dan sumber belajar lain yang relevan tanpa mengurangi substansi materi akhlak yang diajarkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita di Pusat Pendidikan Andalus Singapura tidak berdiri sendiri sebagai teknik penyampaian materi, tetapi dipadukan dengan berbagai media visual, audiovisual, dan aktivitas partisipatif. Integrasi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak karena peserta didik tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat ilustrasi, mengamati tayangan video, berdiskusi, dan merefleksikan pesan moral yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan akhlak secara lebih efektif.

D. Pengaruh metode bercerita terhadap motivasi belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengamati adanya perubahan sikap peserta

didik dari yang awalnya pasif dan kurang percaya diri menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Ustazah A mengungkapkan:

“Ada murid malu masa mula kelas, tapi bila saya ajak mereka masuk dalam cerita, mereka pun mula berani cakap. Cerita boleh buka semangat belajar mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita berfungsi sebagai media yang menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan. Alur cerita dan tokoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik membantu mereka membangun keterlibatan emosional (*emotional engagement*), yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustazah C:

“Kadang-kadang mereka sendiri akan minta saya sambung cerita. Atau mereka akan beri pendapat sendiri bila saya tanya, ‘Kalau kamu dalam cerita itu, apa kamu buat?’ Mereka lebih semangat nak belajar. Kadang mereka tak sabar nak dengar sambungan cerita. Mereka juga mula tanya soalan, beri cadangan. Itu tanda mereka minat.”

Data tersebut mengindikasikan bahwa metode bercerita tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif dan sosial selama pembelajaran. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif, melainkan menjadi pembelajar aktif yang merefleksikan isi cerita, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Pertanyaan reflektif yang diajukan guru, seperti “Kalau kamu dalam cerita itu, apa yang akan kamu lakukan?”, menjadi bentuk *scaffolding* yang mendorong peserta didik berpikir kritis sekaligus melakukan penalaran moral terhadap situasi yang dihadapi tokoh dalam cerita.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun rasa ingin tahu, empati, dan refleksi moral. Ketika peserta didik terlibat secara emosional dengan tokoh dan alur cerita, mereka lebih mudah memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dibandingkan melalui penyampaian materi yang bersifat ceramah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar menghafal konsep, tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tambak (2016) yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan Islam karena mampu menghubungkan pesan moral dengan pengalaman konkret peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Putri (2024) dan Triani, Nahriyah, dan Syhabudin (2023) bahwa *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa pada konteks pendidikan Islam nonformal di Singapura, metode bercerita tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, dialog reflektif, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling*

merupakan strategi pedagogis yang relevan diterapkan pada masyarakat multikultural karena mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

E. Penyampaian nilai akhlak melalui cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan metode bercerita sebagai strategi utama untuk mengonkretkan nilai-nilai akhlak yang bersifat abstrak. Penyampaian nilai tidak dilakukan melalui ceramah atau penyampaian aturan secara langsung, melainkan melalui alur cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Ustazah B menjelaskan:

“Saya guna cerita ringkas, contohnya ‘Ali Pergi Masjid’. Dari situ saya ajar adab dalam masjid. Kalau terus beri hukum, murid tak faham. Tapi kalau dalam bentuk cerita, mereka faham.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita berfungsi sebagai jembatan antara konsep normatif dengan pengalaman konkret peserta didik. Nilai akhlak, seperti adab di masjid, tidak disampaikan sebagai seperangkat aturan yang harus dihafal, tetapi dipahami melalui tindakan dan pengalaman tokoh dalam cerita. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun makna secara bertahap sehingga mereka lebih mudah memahami alasan di balik suatu perilaku yang dianjurkan dalam Islam.

Temuan serupa juga terlihat dari pengalaman Ustazah C yang menggunakan pengalaman pribadinya sebagai bagian dari cerita pembelajaran.

“Bila saya cerita pasal sedekah, saya kaitkan dengan kisah saya dulu tak cukup duit, tapi ada orang tolong. Para siswa nampak nilai ‘kasih sayang’ dalam tindakan orang yang tolong saya.”

Cerita yang berasal dari pengalaman nyata memberikan dimensi autentik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami konsep sedekah sebagai kewajiban agama, tetapi juga melihat dampak nyata dari perilaku tolong-menolong dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita mampu membangun keterhubungan emosional (*emotional connection*) antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasikan dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak.

Secara pedagogis, metode bercerita mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi moral. Tokoh, konflik, dan penyelesaian dalam cerita menjadi sarana bagi peserta didik untuk menilai suatu tindakan, memahami konsekuensi perilaku, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, cerita tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran akhlak akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan untuk memahami nilai melalui pengalaman naratif daripada sekadar menerima penjelasan normatif.

F. Ragam media yang digunakan dalam pembelajaran

Selain mengandalkan buku teks dan buku kerja sebagai sumber utama, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk memperkuat efektivitas metode bercerita. Media yang digunakan meliputi gambar ilustrasi, video Youtube, papan tulis,

serta narasi atau audio yang disampaikan secara langsung oleh guru. Setiap media memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.

Gambar ilustrasi digunakan untuk membantu peserta didik memvisualisasikan tokoh, peristiwa, maupun situasi yang terdapat dalam cerita sehingga mempermudah pemahaman, khususnya bagi peserta didik usia dini. Video Youtube dimanfaatkan untuk menyajikan kisah-kisah Islami atau ilustrasi perilaku yang sulit dijelaskan hanya melalui penuturan lisan. Sementara itu, papan tulis digunakan untuk menegaskan kata kunci, nilai moral, atau kesimpulan pembelajaran, sedangkan narasi guru menjadi unsur utama dalam membangun suasana cerita melalui intonasi, ekspresi, dan komunikasi yang interaktif.

Penggunaan berbagai media tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran multimodal, yaitu menggabungkan unsur visual, audiovisual, dan verbal dalam satu proses pembelajaran. Kombinasi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian, memahami isi cerita, serta menghubungkan pesan moral dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

G. Analisis kelebihan dan tantangan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa keunggulan penerapan metode bercerita di Pusat Pendidikan Andalus Singapura. Pertama, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan isi cerita dengan usia, pengalaman, serta latar belakang budaya peserta didik. Fleksibilitas ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pemanfaatan berbagai media, seperti gambar, video, dan aktivitas diskusi, mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, serta keterlibatan emosional peserta didik selama pembelajaran. Ketiga, kreativitas guru dalam mengembangkan cerita memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih komunikatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Tidak semua materi memiliki buku atau panduan cerita yang memadai sehingga guru harus menyusun sendiri narasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas. Kondisi ini menyebabkan kualitas penyampaian materi sangat bergantung pada kreativitas dan pengalaman masing-masing guru. Selain itu, penggunaan video dan media digital yang sebagian besar bersumber dari internet belum sepenuhnya terstandar sehingga kualitas konten dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dapat bervariasi.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan sumber belajar yang lebih sistematis, khususnya modul cerita yang terstruktur dan didukung oleh media digital yang tervalidasi. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam teknik bercerita, pemanfaatan media digital, dan desain pembelajaran berbasis narasi juga menjadi kebutuhan penting agar metode bercerita dapat diterapkan secara lebih efektif dan konsisten.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti efektivitas metode bercerita terhadap motivasi atau hasil belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran, kemampuan guru mengadaptasi cerita dengan konteks multikultural, serta ketersediaan sumber belajar yang terstruktur. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada deskripsi implementasi metode bercerita, tetapi juga pada identifikasi kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis *storytelling* yang relevan dengan konteks pendidikan Islam nonformal di Singapura. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan modul digital berbasis cerita yang terstandar dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan multikultural.

Kesimpulan

Metode bercerita terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di Pusat Pendidikan Andalus Singapura. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas guru dalam memilih materi dan media menjadi kunci keberhasilan metode ini, sedangkan penggunaan media tambahan, seperti video dan ilustrasi, memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan nonformal lain yang menghadapi peserta didik multikultural dalam penerapan metode bercerita. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak, terutama di lembaga pendidikan nonformal yang menghadapi peserta didik dengan latar belakang multikultural.

Daftar Pustaka

- Abdul-Rashid, R. A., & Abu, A. T. (2017). Kesan kaedah bercerita terhadap motivasi dan pencapaian murid Tahun 4 dalam bidang Aqidah. *The Online Journal of Islamic Education*, 5(1), 39–52.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu kerangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam* (H. Bagir, Trans.; J. Rahmat, Ed.). Bandung, Indonesia: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, M. I. I. (2017). *Al-Adab al-Mufrad: Himpunan hadits mengenai adab* (Terj.). Kuala Lumpur, Malaysia: Galeri Ilmu Sdn. Bhd.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2009). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Z. H. Al-Hamid, Trans.; H. Abdullah, Ed.). Kuala Lumpur, Malaysia: Darul Nu'man.
- Al-Ghazālī. (2008). *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn: Jalan menuju penyucian jiwa*. Jakarta, Indonesia: Pena Pundi Aksara.
- Amin, S., & Rahman, N. (2018). Penerapan storytelling dalam pengajaran akhlak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Aroff, A. R. M. (1999). *Pendidikan moral: Teori etika dan amalan moral*. Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Putra Malaysia.

- Boon, P. Y., & Kaur, R. (1998). *Siri bimbingan diploma perguruan psikologi* (Semester II). Kuala Lumpur, Malaysia: Vinlin Press.
- Darul Andalus. (2023). *Siri buku pendidikan Islam peringkat rendah*. Singapore: Pusat Pendidikan Andalus.
- Forward Singapore. (2023). *Release of Forward Singapore report: 4G unveils roadmap to build our shared future*. Retrieved from <https://www.forwardsingapore.gov.sg/newsroom/release-of-forward-singapore-report--4g-unveils-roadmap-to-build-our-shared-future>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Hadeeth Encyclopedia. (n.d.). *Hadeeth Encyclopedia*. Retrieved from <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/66233>
- Hashim, S., & Ismail, R. (2003). *Psikologi pembelajaran dan personaliti*. Kuala Lumpur, Malaysia: PTS Publications & Distributors.
- Husin, H. K. (2010). *Psikologi pembelajaran*. Selangor, Malaysia: Utusan Publications & Distributors.
- Ibn Kathir. (2008). *Tafsir Ibn Kathir* (M. A. Ghoffar E. M., Trans.; A. I. At-Atsari, Ed., Vols. 1–28). Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Immordino-Yang, M. H. (2015). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Kartiko, A., & Kurniawan, E. (2018). Metode bercerita dengan teknik role playing untuk menumbuhkan akhlak mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 123–134.
- Kementerian Pendidikan Singapura. (2023). *Sukatan pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu sekolah rendah 2024*. Retrieved from <https://www.moe.gov.sg>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Essays on moral development* (Vol. 1). San Francisco, CA: Harper & Row.
- Majlis Ugama Islam Singapura. (2008). *Islamic education in contemporary Singapore: Reflections and visions*. Singapore: Author.
- Majlis Ugama Islam Singapura. (2025, May 13). *Education*. Retrieved from <https://www.muis.gov.sg/education/>
- Ministry of Social and Family Development. (2021). *Report on youth delinquency 2021*. Retrieved from https://www.msf.gov.sg/docs/default-source/ncpr/fa_msf_report_on_youth_delinquency_2021.pdf
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York, NY: International Universities Press.
- Putri, A. (2024). Pengaruh metode bercerita terhadap motivasi belajar siswa SDN Labuhanbatu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67–82.
- Rahmi, M. (2019). Penggunaan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai akhlak anak. *Al-Abyadh*, 2(2), 45–52.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia.
- Setiaji, A., Anshori, B., & Fauzi, M. (2025). Pengaruh metode bercerita terhadap minat belajar siswa MTsN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 7(1), 55–70.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Thariqah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–14. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Triani, N., Nahriyah, N., & Syhabudin, M. (2023). Efektivitas metode bercerita bernuansa Islami dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SDN Panongan 1. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(3), 75–90.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2005). *Falsafah dan amalan pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu huraian konsep asli Islamisasi*. Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Malaya.
- World Health Organization. (2022). *Mental health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact*. Retrieved from <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/352189/WHO-2019-nCoV-Sci-Brief-Mental-health-2022.1-eng.pdf>
- World Health Organization. (2024). *Adolescent mental health*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>